

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sebagai sumber petunjuk, al-Qur'ān menghadirkan tuntunan moral, spiritual, dan hukum yang menyeluruh guna mengarahkan manusia menuju jalan yang benar. Fungsi utamanya adalah sebagai hidayah yang membimbing manusia kepada kebenaran, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 2,¹

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'ān) ini tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya; ia merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”.²

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menegaskan bahwa al-Qur'ān adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Hal ini menunjukkan bahwa selain berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, pemahaman terhadap ajaran Islam

¹ Nancy Pransiska, Anisa Maulidya, “Fungsi Al-Quran Bagi Manusia”, *Journal of Global and Multidisciplinary*, Vol. 2, No. 9 (September, 2024), hlm. 2928.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 2.

secara *kāffah* menuntut adanya upaya untuk memahami kandungan al-Qur’ān serta mengamalkannya secara benar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk pengamalan al-Qur’ān ialah dengan membacanya, karena aktivitas tersebut merupakan ibadah yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah Swt. Sebagai suri teladan, Muhammad Saw. senantiasa mendorong umatnya untuk membaca, mempelajari, dan memahami ilmu, khususnya al-Qur’ān, sebagaimana termaktub dalam sabda beliau :

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ
{الْم} حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَامٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Siapa pun yang membaca satu huruf dari Kitāb Allāh (al-Qur’ān), maka ia memperoleh satu kebaikan, dan setiap kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa alif lām mīm terhitung sebagai satu huruf, melainkan alif satu huruf, lām satu huruf, dan mīm satu huruf.” (HR. at-Tirmidzi).¹

Hadis tersebut menunjukkan besarnya pahala yang diberikan kepada setiap muslim yang membaca al-Qur’ān. Namun, membaca al-Qur’ān tidak hanya berorientasi pada banyaknya huruf yang dibaca, melainkan juga pada cara

¹ Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab Fadhail Al-Qur’ān, Bab Ma Ja’a fi man Qara’a Harfan min Al-Qur’ān ma Lahu min al-Ajr, no. 2910.

membacanya. Oleh karena itu, dalam membaca al-Qur’ān seorang muslim dianjurkan untuk memperhatikan adab dan tata cara membaca yang baik agar bacaan yang dilakukan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan dalam Islam. Salah satunya para ulama sepakat menganjurkan membaca al-Qur’ān dengan tartīl sebagaimana perintah Allah Swt. dalam QS. al-Muzzammil ayat 4²,

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“...atau lebih dari (seperdua) itu. Dan bacalah al-Qur’ān itu dengan perlahan-lahan (*tartīl*)”.³

Wahbah az-Zuhailī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *tartīl* adalah membaca al-Qur’ān dengan penuh kehati-hatian, melafalkan setiap huruf secara jelas dengan menunaikan hak-hak bacaannya, serta memperindah lantunan bacaannya.⁴

Al-Qurtubī dalam tafsirnya turut mengutip pendapat Abū Bakar bin Ṭāhir yang menjelaskan bahwa *tartīl* bermakna membaca al-Qur’ān dengan tujuan menadabburi keindahan bahasanya, membangkitkan dorongan dalam diri untuk melaksanakan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, menguatkan hati agar semakin memahami maknanya, serta

² Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *At-Tibyān fī Ādāb Hamalat al-Qur’ān*, terj. Konsis Media Siri Tarbiyyah (Kuala Lumpur: Konsis Media, 2013), hlm. 49.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 570.

⁴ Wahbah az-Zuhailī, *Tafsir al-Munīr: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jilid 30, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 202.

menumbuhkan rasa gembira dalam menerimanya. Selain itu, ia juga meriwayatkan dari ‘Alqamah bahwa pada suatu hari ia mendengar seseorang membaca al-Qur’ān dengan suara yang sangat merdu. Lalu ia berkata, “Bacaan yang indah itu adalah bacaan al-Qur’ān dengan *tartīl* .”⁵

Berdasarkan ayat tersebut, membaca al-Qur’ān harus dilakukan sesuai dengan kaidah bacaan yang baik dan benar, sebab kesalahan dalam pelafalan dapat berakibat pada perubahan makna ayat dari maksud yang semestinya. Makna *tartīl* yang menekankan aspek keteraturan dan ketepatan bacaan juga tercermin dalam praktiknya. Hal ini meliputi kejelasan *makhārij al-ḥurūf*, penerapan hukum-hukum *tajwīd* secara tepat, serta ketelitian dalam menentukan waqf dan *ibtidā’*, sehingga bacaan al-Qur’ān tetap terjaga makna dan keasliannya.⁶ Dalam disiplin *qirā’āt*, Ibn al-Jazārī mengemukakan bahwa tempo bacaan al-Qur’ān terbagi ke dalam tiga tingkatan yang diperbolehkan, yakni *at-taḥqīq* (bacaan dengan tempo lambat dan penuh ketelitian), *at-tadwīr* (bacaan dengan tempo pertengahan), dan *al-ḥadr* (bacaan dengan tempo relatif cepat). Meskipun berbeda dari segi kecepatan, ketiganya tetap dianggap sesuai dengan prinsip *tartīl*, selama aturan *tajwīd*, kejelasan *makhārij al-*

⁵ Imam al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid dkk., Jilid 19, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), hlm. 436.

⁶ Al-Zarkashī, *al-Burhān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), hlm. 159–160.

hurūf, dan hak-hak huruf tetap dijaga secara konsisten.⁷ Dengan demikian, *tartīl* lebih berfokus pada kualitas dan ketepatan bacaan, bukan sekadar cepat atau lambatnya tempo.

Praktik membaca al-Qur’ān tumbuh dan berkembang dalam beragam tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Salah satu di antaranya adalah tradisi khataman al-Qur’ān, yang memiliki dimensi religius sekaligus sosial yang kuat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembiasaan dalam membaca al-Qur’ān, tetapi juga merefleksikan semangat kebersamaan dalam komunitas serta komitmen personal terhadap penghayatan dan penghormatan terhadap kitab suci. Secara bahasa, istilah khataman berasal dari bahasa Arab, yakni *khatm* (خَتْم) atau *khatama*, yang bermakna “menyelesaikan”, “menutup”, atau “menamatkan sesuatu hingga tuntas”.⁸ Jadi Khataman ini maksudnya adalah menyelesaikan atau menamatkan bacaan al-Qur’ān.

Bentuk pelaksanaan khataman al-Qur’ān memiliki keberagaman, disesuaikan dengan kondisi sosial, tujuan, dan karakter masing-masing lembaga atau individu. Salah satu bentuk yang umum ditemui adalah khataman secara mandiri, yakni membaca al-Qur’ān hingga tuntas 30 juz secara bertahap atau berkesinambungan. Pelaksanaan ini tidak

⁷ Ibn al-Jazarī, *al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), Juz 1, hlm. 47–49.

⁸ Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, hlm. 123.

sekadar menjadi rutinitas, melainkan juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta menunaikan hak al-Qur'ān melalui bacaan yang benar, tertib, dan khusyuk.⁹

Selain itu, terdapat pula bentuk khataman yang dilakukan secara kolektif, di mana al-Qur'ān dibagi per juz di antara para peserta sehingga seluruh 30 juz dapat diselesaikan bersama. Model pelaksanaan ini kerap dijumpai di lingkungan pesantren, majelis taklim, maupun komunitas keagamaan. Kegiatan biasanya ditutup dengan doa khatam, yang berfungsi sebagai simbol kebersamaan serta penyempurnaan ibadah bagi seluruh peserta.¹⁰

Bentuk lain dari khataman adalah melalui kegiatan *simā'an* al-Qur'ān, yaitu pembacaan al-Qur'ān secara lisan yang didengarkan dan disimak oleh peserta lain atau pembimbing. Pada kegiatan ini, penekanan diberikan pada ketepatan pelafalan, kejelasan *makhārij*, dan kualitas bacaan, sehingga peserta tidak hanya menamatkan al-Qur'ān tetapi juga memperbaiki dan menyempurnakan bacaan mereka.¹¹ Selain itu, terdapat pula khataman al-Qur'ān yang biasanya dilaksanakan pada berbagai momentum ritual keagamaan dan sosial, seperti peringatan hari besar Islam, tasyakuran, doa

⁹ Abdul Aziz, *Ilmu Tajwid Praktis* (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 23–24.

¹⁰ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 54–56.

¹¹ Ahmad Faqih, “Tradisi Simā'an Al-Qur'an di Pesantren,” *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 12, No. 2 (2017), hlm. 145–147.

bersama, atau penutupan kegiatan pendidikan al-Qur'ān. Pelaksanaan khataman pada momen-momen tersebut berfungsi sebagai wujud syukur, permohonan keberkahan, sekaligus penguatan ikatan dan solidaritas dalam komunitas.¹²

Beragam bentuk pelaksanaan khataman al-Qur'ān menunjukkan bahwa tradisi ini bersifat fleksibel dan mampu disesuaikan dengan konteks serta tujuan pelaksanaannya. Fleksibilitas tersebut juga tampak dalam ranah kelembagaan, khususnya di Ma'had al-Jāmi'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sebagai lembaga pembinaan keagamaan di lingkungan perguruan tinggi Islam. Di lembaga ini, tradisi khataman dijadikan bagian dari program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pagi, sekaligus menjadi sarana untuk menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'ān dan membiasakan mahasiswa berinteraksi dengan al-Qur'ān.

Ma'had al-Jāmi'ah dipilih sebagai lokasi penelitian karena selain menyelenggarakan tradisi khataman secara rutin, lembaga ini juga memiliki program pembinaan tahsin dan tahfiz yang berorientasi pada peningkatan kualitas bacaan al-Qur'ān. Kondisi tersebut menjadikan Ma'had al-Jāmi'ah sebagai tempat yang relevan untuk mengkaji hubungan antara konsep tartil sebagai standar ideal bacaan

¹² M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 112–114.

al-Qur'ān dengan praktik khataman yang dilaksanakan oleh mahasantri.

Di Ma'had al-Jāmi'ah, khataman dilaksanakan secara kolektif, di mana setiap mahasantri membaca al-Qur'ān bersama-sama dengan pembagian juz hingga seluruh 30 juz terselesaikan. Tradisi ini menargetkan penyelesaian bacaan dalam satu waktu tertentu. Namun, praktik khataman yang bersifat terjadwal dan berorientasi pada target waktu berpotensi menimbulkan tantangan dalam menjaga kualitas bacaan al-Qur'ān. Tekanan untuk mencapai target dapat mengurangi perhatian terhadap aspek-aspek *tartīl*, seperti ketepatan makhārij *al-ḥurūf*, penerapan hukum tajwīd, serta ketenangan dan keteraturan bacaan. Dari kondisi inilah muncul persoalan akademik mengenai bagaimana menyeimbangkan antara target penyelesaian khataman dengan penerapan prinsip *tartīl* agar kualitas bacaan al-Qur'ān tetap terjaga.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai tradisi khataman al-Qur'ān lebih berfokus pada aspek sosial, budaya, pendidikan, maupun fungsi keagamaannya dalam masyarakat. Penelitian Luthfiyatun Nisail Ilmi, misalnya, menelaah tradisi khataman di Asrama Darul Qur'an Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojokerto dan menemukan bahwa tradisi tersebut berperan dalam memperkuat hafalan

al-Qur'ān serta mempererat hubungan sosial antarsantri.¹³ Namun, penelitian tersebut belum membahas bagaimana kualitas bacaan al-Qur'ān dalam pelaksanaan khataman ditinjau dari konsep tartīl. Oleh karena itu, penelitian mengenai relevansi konsep tartīl dalam tradisi khataman al-Qur'ān masih perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana prinsip-prinsip tartīl diterapkan dalam praktik khataman yang dilaksanakan secara kolektif.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji **Konsep *tartīl* dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Pada Tradisi Khataman Al-Qur'an Di Ma'had Al-Jāmi'Ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu**. Fokus penelitian ini terletak pada upaya melihat sejauh mana prinsip kualitas bacaan al-Qur'ān diperhatikan dalam pelaksanaan tradisi khataman setiap hari Jumat pagi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang praktik kualitas bacaan al-Qur'ān dalam tradisi khataman, serta menjadi bahan refleksi bagi pengembangan pembinaan bacaan al-Qur'ān yang lebih sesuai dengan prinsip *tartīl*.

¹³ Luthfiyatun Nisail Ilmi, *Tradisi Khataman Al-Qur'an Rabu Pon Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Asrama Darul Qur'an Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojogeneng Jatirejo Mojokerto)* (skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022), hlm. ix.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *tartil* dalam Q.S al-Muzammil ayat 4 berdasarkan penafsiran mufasssir?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi khataman al-Qur'ān di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?
3. Bagaimana relevansi antara konsep *tartil* dalam al-Qur'ān dengan praktik pembacaan dalam tradisi khataman di Ma'had al-Jami'ah?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dibatasi pada kajian makna *tartil* dalam QS. al-Muzzammil ayat 1–4 dengan menitikberatkan pada penafsiran para mufasssir mengenai perintah membaca al-Qur'ān secara *tartil*. Pembahasan difokuskan pada konsep, karakteristik, serta tujuan bacaan *tartil* sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ath-Tabarī, al-Qurṭubī, Tafsir al-Munīr karya Wahbah az-Zuhailī, dan al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini tidak membahas keseluruhan kandungan Surah al-Muzzammil, melainkan hanya terfokus pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah membaca al-Qur'ān secara *tartil* serta relevansinya dalam praktik membaca al-Qur'ān.

Penelitian lapangan dibatasi pada pelaksanaan tradisi khataman al-Qur'ān di Ma'had al-Jāmi'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Analisis relevansi dilakukan dengan melihat sejauh mana penerapan konsep bacaan *tartil* dalam al-

Qur'ān dengan praktik bacaan al-Qur'ān dalam tradisi khataman di Ma'had al-Jāmi'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep *tartīl* dalam Q.S Al-Muzammil ayat 4 berdasarkan Penafsiran Mufasssir.
2. Medeskripsikan pelaksanaan tradisi khataman al-Qur'ān di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Menganalisis relevansi konsep *tartīl* dalam al-Qur'ān dengan tradisi khataman al-Qur'ān di Ma'had Al-Jami'ah.

E. Tinjauan Pustaka

1. Anas Mujahiddin dan Muhamad Annas dalam artikel berjudul "*Konsep tartīl dan Pengaruh Penerapannya dalam Membaca Al-Qur'ān*".

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan fokus pada pembahasan konsep *tartīl* serta pengaruh penerapannya terhadap kualitas bacaan al-Qur'ān. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tartīl* tidak hanya dimaknai sebagai membaca al-Qur'ān secara perlahan, tetapi juga mencakup keteraturan bacaan, kejelasan pengucapan huruf, keindahan suara, serta ketepatan dalam penerapan kaidah *tajwīd*. Dengan membaca secara *tartīl*, pembaca diharapkan mampu

memahami dan menghayati makna ayat-ayat al-Qur’ān secara lebih mendalam.¹⁴

Penelitian ini juga menegaskan bahwa penerapan *tartīl* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas bacaan al-Qur’ān, baik dalam konteks pembelajaran maupun pengamalan sehari-hari. Kajian ini relevan dengan penelitian penulis karena memberikan dasar konseptual mengenai standar bacaan *tartīl* yang ideal. Namun demikian, penelitian ini masih bersifat konseptual dan belum mengkaji penerapan *tartīl* dalam tradisi keagamaan tertentu, sehingga membuka ruang bagi penelitian lapangan yang dilakukan penulis untuk mengkaji praktik *tartīl* dalam tradisi khataman al-Qur’ān di Ma’had al-Jāmi‘ah.

2. Suhartini Ashari dalam artikelnya “*Makna tartīl dalam Al-Qur’ān Surah Al-Muzzammil Ayat 4 dan Implementasinya*”.

Penelitian ini mengkaji konsep *tartīl* melalui penelitian berbasis kajian literatur. Penelitian ini menegaskan bahwa *tartīl* tidak hanya dimaknai sebagai membaca Al-Qur’ān secara perlahan, tetapi juga mencakup pelafalan huruf secara tepat sesuai kaidah

¹⁴ Anas Mujahiddin dan Muhamad Annas, “Konsep Tartīl dan Pengaruh Penerapannya dalam Membaca Al-Qur’ān,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023), hlm. 1.

tajwid serta disertai pemahaman dan tadabbur terhadap makna ayat.¹⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan al-Qur'ān secara *tartīl* berperan dalam memperkuat iman, menenangkan dan mengokohkan jiwa, mempermudah hafalan, serta mendorong pengamalan kandungan ayat. Kajian ini sejalan dengan penelitian penulis dalam menekankan pentingnya *tartīl* dalam membaca al-Qur'ān, namun berbeda pada fokus kajian, di mana penelitian penulis menyoroti relevansi konsep *tartīl* dalam tradisi khataman Al-Qur'ān di Ma'had al-Jāmi'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

3. Penelitian Miswar Hamdani Hsb dalam artikelnya "*Makna tartīl dalam Al-Qur'ān Surah Al-Muzzammil Ayat 4 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari)*".

Miswar Hamdani Hsb dalam artikelnya berjudul "*Makna tartīl dalam al-Qur'ān Surah al-Muzzammil Ayat 4*" melakukan penelitian kepustakaan dengan metode tafsir komparatif terhadap Tafsir al-Munīr karya Wahbah az-Zuhailī, Tafsir al-Qurṭubī, dan Tafsir aṭ-Ṭabarī. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap konsep *tartīl* cenderung terbatas

¹⁵ Suhartini Ashari, "Makna Tartīl dalam Al-Qur'ān Surah Al-Muzzammil Ayat 4 dan Implementasinya," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2023), hlm. 116-117.

pada aspek membaca secara perlahan, sementara para mufassir memaknai *tartīl* secara lebih komprehensif.¹⁶

Wahbah az-Zuhailī memaknai *tartīl* sebagai bacaan yang teratur, jelas, dan sesuai dengan kaidah *tajwīd* agar makna ayat dapat dipahami dengan baik. Al-Qurṭubī menekankan dimensi adab, ketenangan, dan kehati-hatian dalam membaca al-Qur’ān, sedangkan aṭ-Ṭabarī menekankan pentingnya keteraturan dan tidak tergesa-gesa agar bacaan tidak merusak makna ayat.

Penelitian ini relevan dengan skripsi penulis karena memberikan gambaran konseptual mengenai variasi pemaknaan *tartīl* menurut para mufassir yang dapat dijadikan acuan dalam menganalisis pemahaman mahasiswa.

4. Lailatul Fitria, Moh. Zainal Abidin, dan Iksan Kamil Sahri (2023) dalam penelitian berjudul “*Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Khataman Al-Qur’ān di Masjid Nurul Amin Kota Surabaya*”.

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan tradisi khataman al-Qur’ān sebagai bagian dari praktik keagamaan jamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan khataman berperan dalam menumbuhkan nilai-

¹⁶ Miswar Hamdani Hsb, “Makna Tartīl dalam Al-Qur’ān Surah Al-Muzzammil Ayat: 4 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari),” *Tsaqofah*, Vol. 4, No. 1 (Januari 2024), hlm. 964.

nilai religius, seperti peningkatan keimanan dan penguatan ukhuwah antarjamaah.¹⁷

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama menempatkan khataman al-Qur'ān sebagai tradisi religius yang dijalankan secara rutin. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut lebih menekankan pada nilai-nilai religius yang dihasilkan dari pelaksanaan khataman, sedangkan penelitian penulis memfokuskan perhatian pada aspek bacaan, khususnya penerapan prinsip *tartīl* dalam tradisi khataman al-Qur'ān. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian terkait kualitas bacaan al-Qur'ān yang belum banyak dibahas dalam penelitian tersebut.

5. Duta Jamaluddin (2024) dalam penelitian berjudul “*Studi Living Qur'an terhadap Pembiasaan Khatmul Qur'an di Dusun Margapala*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Duta Jamaluddin mengkaji pelaksanaan tradisi khataman al-Qur'ān sebagai bagian dari praktik keagamaan jamaah dalam perspektif *Living Qur'an*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan khataman memiliki peran penting dalam

¹⁷ Lailatul Fitria, Mohlm. Zainal Abidin, & Iksan Kamil Sahri, “Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Khataman Al-Qur'ān di Masjid Nurul Amin Kota Surabaya”, *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 10, No. 3 (2024), hlm. 1326–1327.

menumbuhkan nilai-nilai religius, seperti peningkatan keimanan serta penguatan ukhuwah antarjamaah.¹⁸

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan khataman al-Qur'ān sebagai tradisi religius yang dilaksanakan secara rutin di tengah komunitas Muslim. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada fokus kajian. Penelitian Duta Jamaluddin lebih menekankan pada dampak sosial-keagamaan yang dihasilkan dari pelaksanaan khataman, sedangkan penelitian ini memfokuskan perhatian pada aspek kualitas bacaan, khususnya pada relevansi penerapan prinsip *tartīl* dalam tradisi khataman al-Qur'ān. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi ruang kajian yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya, yaitu analisis terhadap kualitas pembacaan al-Qur'ān dalam praktik khataman, sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam studi *Living Qur'an*.

6. Fiqri Shanjaya dalam skripsinya berjudul “*Analisis Penafsiran Q.S. Al-Muzammil Ayat 4 dan Implementasinya pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok*

¹⁸ Duta Jamaluddin, “Studi Living Qur'an terhadap Pembiasaan Khatmul Qur'an di Dusun Margapala,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, No. 5 (2024), hlm. 66.

Pesantren Modern Darussalam Kepahiang (Studi Living Qur'an)''.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Living Qur'an* untuk menganalisis penerapan QS. al-Muzzammil ayat 4 dalam kegiatan tahsin santri. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan satu ustadz dan 28 santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan tahsin diarahkan untuk membiasakan santri membaca al-Qur'ān sesuai kaidah tajwid agar dapat membaca secara *tartīl*, yakni perlahan dan benar.¹⁹

Hasil penelitian menegaskan bahwa penerapan nilai *tartīl* dilakukan melalui evaluasi bacaan secara rutin serta pemberian arahan dan perbaikan oleh guru. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala berupa perbedaan kemampuan dan motivasi santri. Kajian ini sejalan dengan penelitian penulis dalam menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan *tartīl* dalam praktik membaca al-Qur'ān, namun berbeda pada fokus kajian, di mana penelitian penulis menyoroti relevansi konsep *tartīl* dalam tradisi khataman al-Qur'ān di Ma'had al-Jāmi'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

¹⁹ Fiqri Shanjaya, *Implementasinya pada Kegiatan Tahsin Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang (Studi Living Qur'an)*, (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir (IAT), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) CURUP, 2025), hlm. x.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fitria berjudul “*Faedah Khataman al-Qur’ān (Studi Living Qur’ān Jemaah Masjid Nurul Amin Simo Jawar dan Relevansinya dengan Tafsir al-Azhar)*”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggabungkan *field research* dan *library research* dengan pendekatan *Living Qur’ān* serta sosiologi agama. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap takmir masjid, jemaah khataman, dan masyarakat sekitar Masjid Nurul Amin Simo Jawar Kota Surabaya. Penelitian ini membahas praktik khataman al-Qur’ān yang dilaksanakan secara rutin setiap akhir bulan dengan metode baca-simak dari juz 1 sampai juz 30, serta mengkaji faedah kegiatan tersebut bagi masyarakat dan relevansinya dengan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.²⁰

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama mengkaji praktik pembacaan al-Qur’ān dalam kehidupan masyarakat. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada faedah khataman al-Qur’ān dan relevansinya dengan Tafsir al-Azhar, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan

²⁰ Lailatul Fitria, *Faedah Khataman Al-Qur’an (Studi Living Qur’an Jemaah Masjid Nurul Amin Simo Jawar dan Relevansinya dengan Tafsir Al-Azhar)*, (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023), hlm. vi.

pada konsep *tartīl* serta relevansinya dalam tradisi khataman al-Qur'ān di Ma'had al-Jāmi'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, terlihat bahwa pembahasan mengenai *tartīl* dan kualitas bacaan al-Qur'ān umumnya ditempatkan dalam konteks pembelajaran, seperti kegiatan tahsin, tahfiz, dan penguasaan kaidah tajwid. Di sisi lain, penelitian tentang tradisi khataman al-Qur'ān lebih banyak mengulas aspek pelaksanaan, prosesi, serta makna sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus menyoroti kualitas bacaan al-Qur'ān dalam praktik tradisi khataman, terutama terkait penerapan prinsip *tartīl*, masih belum banyak ditemukan.

Oleh karena itu, penelitian ini dipandang penting untuk mengkaji bagaimana konsep *tartīl* dipahami dan diterapkan dalam tradisi khataman al-Qur'ān, sehingga kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada penyelesaian bacaan, tetapi juga memperhatikan kualitas bacaan al-Qur'ān secara lebih mendalam.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi al-Qur'ān dan tafsir, terutama dalam memahami konsep *tartīl* sebagai pedoman membaca al-Qur'ān. Dengan penelitian ini, *tartīl* tidak hanya dipahami secara normatif dari teks al-Qur'ān, tetapi

juga dianalisis keterkaitannya dengan praktik membaca al-Qur'ān dalam tradisi keagamaan yang nyata.

Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi kajian akademik berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai cara pembacaan al-Qur'ān oleh mahasantri dalam tradisi khataman Jumat pagi di Ma'had al-Jāmi'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Gambaran ini dapat dijadikan bahan refleksi bagi pihak Ma'had dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'ān di lingkungan institusi.

Bagi para mahasantri, penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca al-Qur'ān secara *tartīl*, tidak hanya saat mengikuti kegiatan khataman, tetapi juga dalam praktik membaca al-Qur'ān sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang menyelenggarakan kegiatan serupa.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan yang terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan, memuat uraian awal penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai dasar konseptual untuk memahami arah dan fokus penelitian, yang kemudian akan dijabarkan lebih mendalam pada bab-bab berikutnya.
2. Bab II Landasan Teori berisi kajian teoritis yang menjadi dasar penelitian. Bab ini membahas konsep tartil, tradisi dan khataman Al-Qur'an. Teori-teori tersebut digunakan sebagai landasan dalam menganalisis relevansi konsep tartil pada tradisi khataman Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Bab III Metode Penelitian menguraikan metode yang diterapkan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan, serta sumber data primer dan sekunder. Bab ini juga menjelaskan teknik pengumpulan data, seperti studi lapangan, observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang bersifat deskriptif-analitis. Selain itu, Bab III memaparkan prosedur keabsahan data untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan gambaran umum mengenai objek penelitian, termasuk profil, kondisi, dan karakteristik yang diteliti. Bab ini juga

memaparkan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, yang dianalisis secara deskriptif-analitis sesuai dengan fokus dan rumusan masalah. Dengan demikian, Bab IV memberikan pemahaman yang sistematis mengenai temuan penelitian serta keterkaitannya dengan landasan teori.

5. Bab V Penutup berisi kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian serta saran-saran yang diberikan oleh penulis. Bab ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran sebagai bahan pendukung untuk memperkuat validitas dan kelengkapan penelitian.

